

Lembaga Pemasyarakatan Pria Kelas IIB di Bandung

Kevin dan Joyce Marcella
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
kevinwibowo7@gmail.com; joyce@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Lembaga Pemasyarakatan Pria Kelas IIB di Bandung

ABSTRAK

Perancangan Lembaga Pemasyarakatan Pria Kelas IIB di Bandung ini didasarkan pada pengamatan akan buruknya kualitas hidup para narapidana di hampir seluruh penjuru Indonesia. Fasilitas yang tidak memadai dan tidak manusiawi bisa menjadi faktor mengapa pelatihan di dalam lapas tidak maksimal dan tidak berdampak signifikan pada narapidana. Pelatihan seperti pelatihan keagamaan yang dilakukan oleh lapas pada umumnya memang berdampak pada kesolehan dan perilaku baik narapidana yang telah bebas, namun ketidakmampuan secara finansial dan keinginan untuk hidup akhirnya memaksa mereka untuk melanggar hukum lagi demi mendapatkan makan. Oleh karena itu dibutuhkan Fasilitas Lembaga Pemasyarakatan yang dapat mawadahi kebutuhan para narapidana ini dalam pengembangan kemampuan mereka. Dengan meningkatkan kelayakan hidup mereka di dalam lapas, diharapkan para napi dapat menjalani program pembinaan dengan lebih kondusif tanpa harus dibebani pikiran fasilitas yang menekan mereka secara psikis.

Kata Kunci: Program Ruang, Psikologis, Kelayakan Hidup, Bandung, Jawa Barat

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) atau yang lebih akrab dikenal sebagai penjara adalah fasilitas untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan, baik di Indonesia maupun di negara mana pun di dunia. Para pelanggar hukum yang telah dinyatakan bersalah oleh pengadilan yang berwenang akan dimasukkan ke dalam fasilitas Lembaga Pemasyarakatan selama kurun waktu tertentu untuk ditahan dan dibina kelakuannya agar dapat kembali ke masyarakat. Diharapkan dengan melalui proses binaan ini para pelanggar hukum akan mendapatkan efek jera dan tidak mengulangi perbuatan kriminal mereka di masa mendatang.

Oleh karena itu dibutuhkan fasilitas Lembaga Pemasyarakatan yang tidak hanya memfokuskan pembinaannya pada bidang spiritual dan menyediakan fasilitas pada narapidana tertentu saja, namun juga membina secara kemampuan kerja dan merata bagi semua orang. Hal ini dapat dicapai dengan perencanaan fasilitas Lembaga Pemasyarakatan yang fokusnya mawadahi

kebutuhan narapidana untuk mengasah *hardskill* dan *softskill* yang dibutuhkan mereka untuk kembali berkontribusi di masyarakat, terutama dalam bidang kewirausahaan. Upaya yang dapat dilakukan untuk membantu program pelatihan kewirausahaan tersebut berupa penyediaan fasilitas pelatihan dan produksi untuk memudahkannya usaha para napi yang dihasilkan dari program binaan.



Gambar 1. 1. Keadaan di dalam lapas Salemba. Sumber: merdeka.com

Program binaan yang dinilai cocok untuk diberikan kepada narapidana adalah program yang tidak membutuhkan keterampilan khusus atau lisensi untuk bekerja nantinya. Program pelatihan kewirausahaan dalam bidang kuliner, bangunan, dan manufaktur kerajinan tangan berbahan kulit adalah contoh program pelatihan yang akan diberikan kepada narapidana. Alasan pemilihan bidang-bidang tersebut adalah tingginya minat dan kebutuhan masyarakat terhadap tiga bidang tadi, dan tingkat kesukesan yang relatif rendah dibandingkan dengan beberapa bidang profesional lainnya. Dengan memberi pengetahuan, keterampilan, dan pelatihan kepada narapidana pada tiga sektor tersebut, diharapkan narapidana dapat membuka usahanya sendiri atau bahkan membuka lapangan pekerjaan baru di saat mereka bebas dari fasilitas Lembaga Pemasyarakatan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana merancang sebuah lapas yang mampu memberikan suasana yang layak dan manusiawi pada napinya, tapi masih ketat secara pengamanan.

1.3 Tujuan Perancangan

Fasilitas Lembaga Pemasyarakatan dengan fokus pada pembinaan kemampuan kewirausahaan melalui kerja langsung dan penyediaan area kerja mandiri bertujuan dapat memberi kesempatan yang lebih besar

bagi para napi untuk mengembangkan usahanya.

1.4 Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1. 2. Lokasi tapak

Lokasi tapak terletak di Jl. A.H.Nastuion, Kec. Cinambo, Bandung, Jawa Barat dan merupakan lahan kosong. Tapak berada dekat dengan Combat Engineering 9/11 Battalion KOSTRAD, fasilitas pelatihan militer. Merupakan daerah dengan fasilitas umum (toko, restoran, hotel, dll) yang mengelilingi tapak, membuat tapak banyak dilalui masyarakat umum.



Gambar 1. 3. Lokasi tapak eksisting.

Data Tapak	
Nama jalan	: Jl. A.H.
Nastuion	
Status lahan	: Tanah
kosong	
Luas lahan	: 13,450m ²
Tata guna lahan	: Fasilitas
Instalasi Militer dan Kepolosian	

Garis sepadan bangunan (GSB) : 6 meter
 Koefisien dasar bangunan (KDB) : 50%
 Koefisien dasar hijau (KDH) : 25%
 Koefisien luas bangunan (KLB) : 1,8

2. DESAIN BANGUNAN

2.1 Program dan Luas Ruang

Fasilitas lapas ini dapat dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu gedung sirkulasi, gedung hunian napi, dan area pengembangan diri:

- Gedung Sirkulasi: Terdiri dari ruang pengamanan untuk menyortir personil yang boleh masuk ke fasilitas. Ruangannya terdiri dari ruang *x-ray*, ruang tunggu, ruang portir, ruang kunjungan, dan aula serbaguna.
- Gedung Hunian Napi: Terdiri dari sel napi beserta ruang jaga dan mushalla yang bisa diakses oleh napi tanpa harus keluar dari bangunan.
- Area Pengembangan Diri: Terdiri dari ruang - ruang yang digunakan napi sehari-hari untuk mengasah kemampuan dan berkembang secara ilmu. Ruangannya ada pada area ini meliputi ruang *workshop*, perpustakaan, serta klinik kesehatan.

Terdapat pula fasilitas outdoor sebagai pelengkap seperti lapangan basket dan area bercocok tanam untuk para napi berolahraga dan belajar mengenai tanaman.



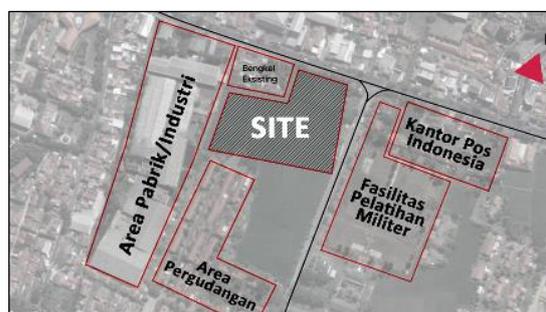
Gambar 2. 1. Perspektif eksterior

Akses fasilitas ini dibatasi oleh durasi yang telah ditetapkan oleh program dari pemerintah hingga jam 5 sore. Untuk alasan pengamanan akan ada pos-pos jaga di setiap area dan zona bangunan yang telah ditetapkan.



Gambar 2. 2. Perspektif suasana ruang luar

2.2 Analisa Tapak dan Zoning



Gambar 2. 3. Analisa tapak

Tapak terletak di salah satu jalan protokol di Bandung dengan berbagai macam fasilitas di sekitarnya. Dengan fasilitas umum seperti bengkel dan area pabrik yang sering dilalui orang terletak di bagian barat site, diperlukan pengetatan keamanan di area tersebut. Namun di sisi timur bangunan merupakan bagian dari fasilitas pelatihan militer yang relatif privat dan aman.



Gambar 2. 4. Zoning pada tapak

Untuk pembagian zona tapak, akan dibagi menjadi empat zona berdasarkan tingkat keamanannya. Zona 1 menggunakan pengamanan berupa batasan landscape dan tidak menggunakan elemen pengamanan yang berlebihan seperti tembok tebal dan jeruji. Zona ini hanya dapat dimasuki oleh orang-orang yang

berkepentingan dan bukan tempat umum. Zona 2 atau kontrol merupakan area yang dijaga oleh petugas dan setiap pengunjung yang masuk telah melewati skrining lebih ketat dan *x-ray*. Untuk keluarga dan pengunjung yang ingin bertemu nabi hanya diperbolehkan mengakses sampai zona 2 saja. Zona 3 atau *closed area* terdiri dari ruang luar dan ruangan yang digunakan nabi sehari-hari seperti bengkel dan *education hub*. Untuk memasuki zona 3 ini pengunjung memerlukan izin khusus dan harus dijaga oleh pengawas selama waktu kunjungan. Zona 4 atau *restricted* merupakan tempat hunian api dan hanya boleh diakses oleh para nabi dan petugas yang bertanggung jawab.

2.3 Pendekatan Perancangan

Pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan sistem dengan memfokuskan pada sistem keamanan seperti pola sirkulasi, peletakan ruangan dan titik keamanan. Selain memerhatikan kualitas hidup nabi di dalam fasilitas, yang menjadi krusial dalam perencanaan fasilitas ini adalah keamanannya sehingga nabi dan pengunjung tidak dapat mengakses ruangan dan area secara bebas. Maka muncullah konsep *zoning* berdasarkan tingkat keamanan yang membagi area dan ruangan di dalam lapas berdasarkan tingkat pengamanan yang dibutuhkan. Pembagian zonasi ini berdasarkan tingkat keamanan dan personil yang diperbolehkan untuk mengakses area tersebut. Untuk bentuk massa yang digunakan didominasi bentuk persegi, dikarenakan bentuk persegi dapat memwadahi berbagai macam kegiatan sehingga memiliki fleksibilitas tinggi serta memiliki batasan-batasan yang jelas antar ruang satu dengan yang lainnya.

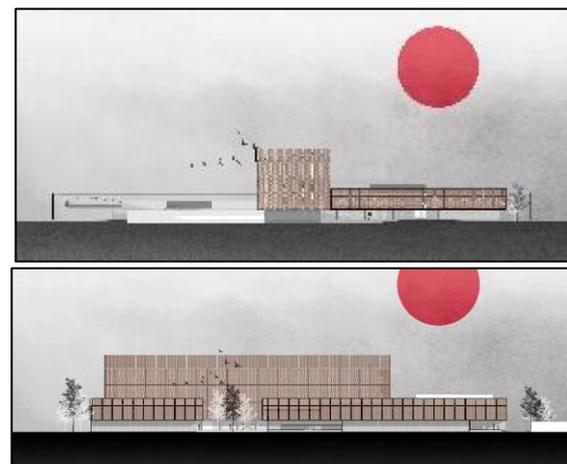


Gambar 2. 5. Diagram konsep pendekatan perancangan.

2.5 Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2. 6. Site plan



Gambar 2. 7. Tampak keseluruhan

Bidang tangkap sangat berpotensi untuk diletakkan di area jalan bercabang, yang kemudian dilengkapi dengan plaza atau *community space* dan *main entrance* yang mengundang wisatawan untuk masuk ke dalam fasilitas. Bentuk massa *main entrance* juga bersifat mengundang dan berfungsi sebagai massa penangkap. Akses kendaraan bermotor terletak pada jalan utama, yaitu Jl. Taman Paradise, sedangkan Jl. Pantai Balangan digunakan sebagai akses dan parker bus dan akses servis.

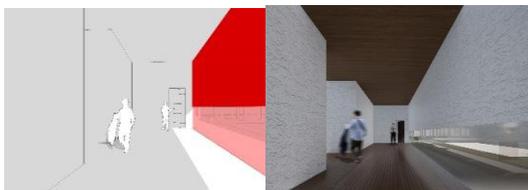
Akses fasilitas ini hanya dapat dicapai melalui sisi utara atau bagian depan bangunan untuk memudahkan pengawasan dan pengamanan, serta menghindari akses oleh personil yang tidak diinginkan. Material yang digunakan pada eksterior adalah material yang porus sehingga terkesan lebih transparan dan tidak mencekam apabila diamati secara sekilas.

3. Pendalaman Desain

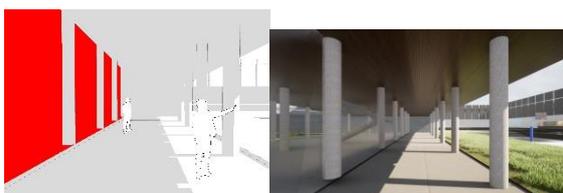
Pendalaman yang dipilih adalah sistem sirkulasi. Untuk mencapai tingkat keamanan yang diinginkan diperlukan juga beberapa faktor pengamanan lainnya seperti pengaturan durasi akses fasilitas dan ruang-ruang pengamanan.

3.1 Elemen Pengamanan

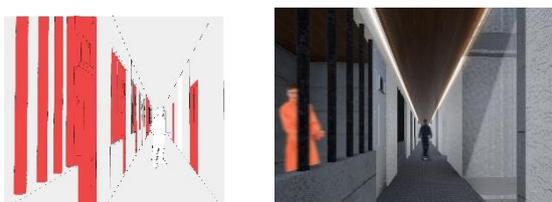
Elemen pengamanan sangatlah krusial dalam perancangan fasilitas ini dan harus ada di setiap ruangan yang akan dirancang agar pengelola dapat mengatur, mengawasi, dan mencegah pergerakan pengunjung atau napi pada ruangan tersebut dengan mudah. Untuk mengurangi kesan menyeramkan dan tertutup, elemen pengamanan yang digunakan pada fasilitas ini kebanyakan menggunakan material yang hanya membatasi penggunaannya untuk berpindah secara fisik ke ruangan yang lain tapi hanya menghalangi penglihatannya. Sebagian saja. Kebanyakan material yang digunakan adalah material yang tembus pandang seperti kaca dan pagar jarring.



Gambar 3.1. Perspektif Elemen Pengamanan Ruang Kunjungan



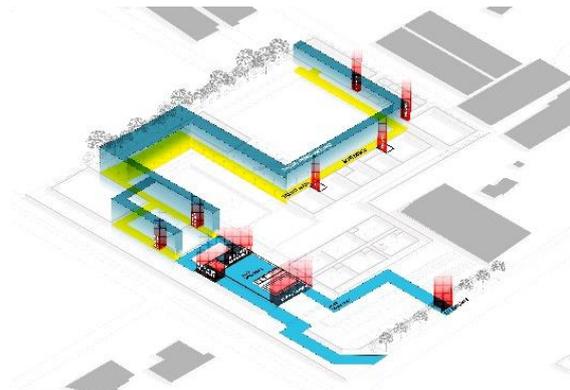
Gambar 3.2. Perspektif Elemen Pengamanan Ruang Kunjungan



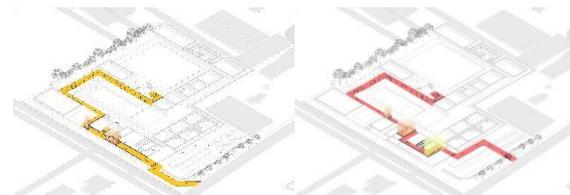
Gambar 3.3. Perspektif Elemen Pengamanan Ruang Kunjungan

3.5 Pengaturan Sirkulasi dan Durasi

Pengaturan *pathing* atau jalur sirkulasi yang jelas mempermudah pengawas untuk menjaga area yang sering dilewati dan rawan untuk digunakan sebagai jalur kabur. Selain untuk mengawasi napi, jalur sirkulasi yang jelas ini juga berfungsi untuk mengawasi pengunjung dan pengajar yang datang ke fasilitas agar tidak mengakses ruangan-ruangan yang dilarang.

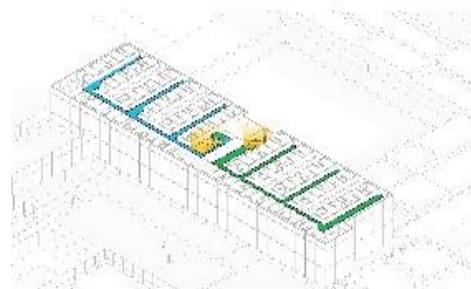


Gambar 3.4. Pengaturan Jalur Sirkulasi Harian Napi dan Pengunjung



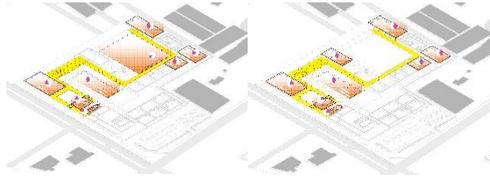
Gambar 3.5. Jalur Keluar Masuk Napi dari/ke Fasilitas

Sirkulasi pada lantai sel napi pun perlu diatur agar tidak terjadi penumpukan jumlah napi yang terlalu besar dan dapat menimbulkan keriuhan. Dalam perancangan fasilitas ini pengaturan tersebut berbentuk pemisahan jalur sirkulasi napi menjadi 2 bagian.



Gambar 3.6. Pembagian Alur Sirkulasi Sel Napi

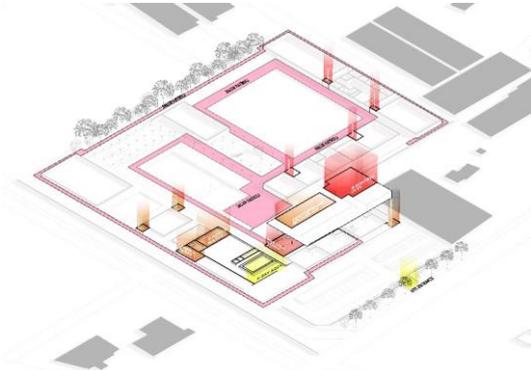
Selain pengaturan alur sirkulasi, durasi juga menjadi sangat krusial untuk diperhatikan agar pengelola dapat mengerahkan personil yang cukup dan tidak berlebihan untuk menjaga suatu area.



Gambar 3.7. Durasi Penggunaan Fasilitas Sehari-Hari

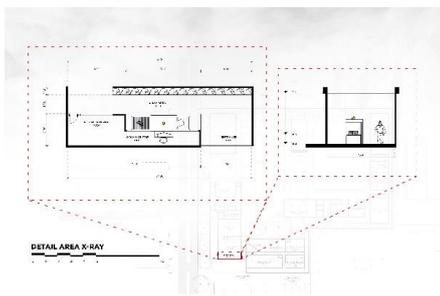
3.6 Ruang Pengamanan

Ruang pengamanan dalam berbagai jenis dibutuhkan di setiap penjuror bangunan, sebagai contohnya ada ruang *x-ray* dan portir untuk mengecek personil yang akan masuk ke dalam fasilitas, pos jaga yang tersebar di seluruh fasilitas, serta jalur patroli yang digunakan untuk mengamankan fasilitas secara berkala .

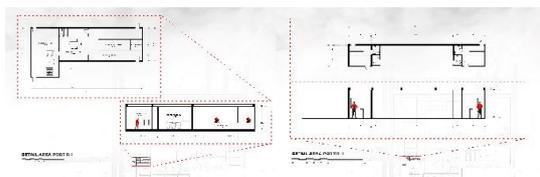


Gambar 3.8. Titik Elemen Pengamanan

Ruangan seperti ruang *x-ray* dan ruang portir bisa dikategorikan sebagai ruangan keamanan yang paling penting dalam proses pensortiran pengunjung dan personil yang masuk ke dalam fasilitas lapas.

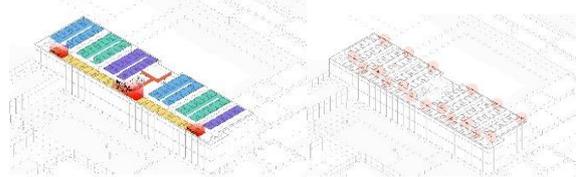


Gambar 3.9. Titik Elemen Pengamanan

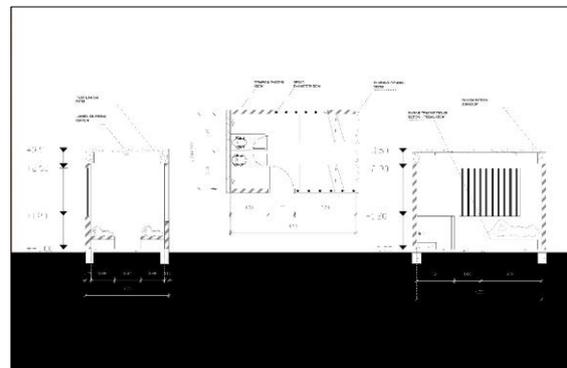


Gambar 3.10. Elemen Pengamanan Lantai Sel

Selain pada lantai dasar, elemen pengamanan ini juga harus ada pada lantai huni napi dan sel napi itu sendiri. Elemen pengamanan pada lantai sel napi berbentuk pos jaga dan pagar jaring dan elemen pengamanan yang diaplikasikan pada sel huni napi berbentuk jeruji besi agar napi bisa mendapatkan penghawaan alami dan pintu besi untuk menghalangi mereka keluar dari area huni mereka pada jam yang sudah ditetapkan.



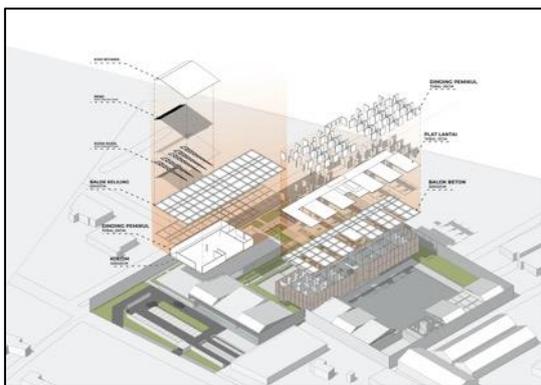
Gambar 3.11. Elemen Pengamanan Lantai Sel



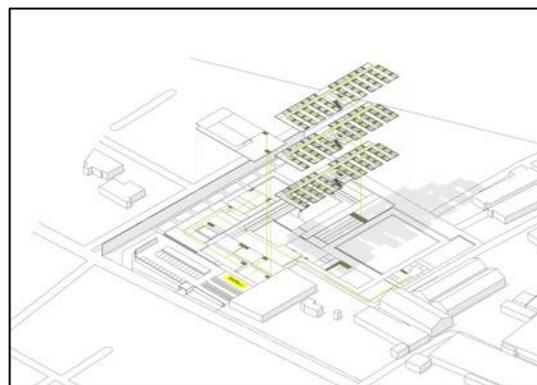
Gambar 3.12. Detail Sel Napi

4. Sistem Struktur

Untuk sistem struktur yang digunakan, hampir keseluruhan bangunan menggunakan sistem *portal* dengan elemen kolom dan balok sebagai elemen struktur utamanya. Struktur atap yang digunakan menggunakan struktur kuda-kuda dengan material baja ringan 75mm dan penutup atap bitumen. Untuk elemen struktur vertikalnya sendiri banyak menggunakan dinding pemikul dengan tebal 20 cm dengan tinggi rata-rata 3 meter terutama pada area sel huni, dikarenakan banyak tembok yang tidak dapat diberi bukaan dan ruangan yang sempit.



Gambar 4.1. Penyaluran beban sistem struktur *space frame* dan rangka

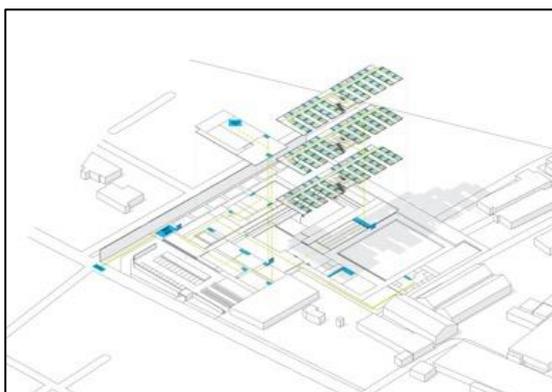


Gambar 5.2. Isometri utilitas air kotor

5. Sistem Utilitas

5.1 Sistem Utilitas Air Bersih dan Kotor

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *upfeed* dan *downfeed* dengan dua jalur, Jalur *downfeed* melayani area huni atau sel napi, Sedangkan jalur *upfeed* melayani area dan gedung yang hanya memiliki satu lantai seperti gedung sirkulasi dan area pengembangan diri. Sistem ini membutuhkan satu tandon bawah dan satu tandon atas.

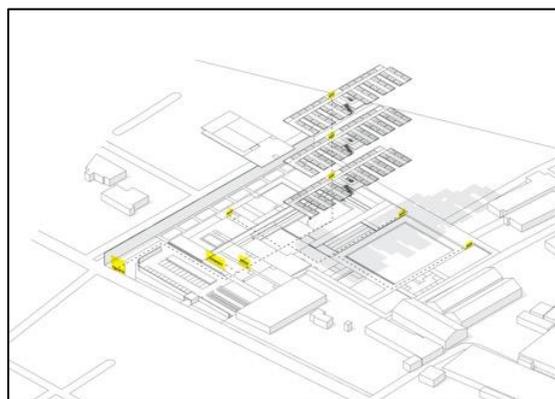


Gambar 5.1. Isometri Utilitas air bersih

Sedangkan sistem utilitas air kotor paling banyak melayani pada area sel huni napi yaitu melayani tiga lantai. Untuk area itu utilitas air kotor menggunakan sistem *grouping* dengan satu *septic tank* dan sumur resapan yang terletak di bagian depan site untuk mempermudah *maintenance* di masa mendatang.

5.2 Sistem Listrik

Distribusi listrik menggunakan gardu PLN karena besarnya kebutuhan listrik (475,8 KV) yang kemudian didistribusikan melalui trafo, genset, MDP, dan SDP yang ada pada setiap massa, pada gedung sirkulasi, hunian napi, dan area pengembangan diri



Gambar 5.3. Isometri Sistem listrik

6. KESIMPULAN

Perancangan fasilitas Lembaga Pemasarakatan Pria Kelas IIB di Bandung ini diharapkan dapat memberikan kehidupan yang lebih layak bagi para napi di dalam lapas. Fasilitas ini juga diharapkan agar napi dapat mendapatkan pelatihan dan pembelajaran yang maksimal sehingga mereka dapat keluar dari Fasilitas Lapas ini sebagai orang yang lebih baik dan berkemampuan. Dengan demikian mereka dapat mencari pekerjaan dengan halal dan tidak harus melanggar hukum dan kembali ke lapas hanya untuk hidup. Untuk menunjang kegiatan napi di dalam fasilitas ini, pemilihan karakter ruang, material, dan kegiatan sangatlah perlu

diperhatikan, namun perancangan bangunan berdasarkan keamanan tetap harus diutamakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rhomanda, S. F. (2015). Perrancangan Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Kabupaten Kediri.
- Pintos, P. (2019). Archdaily. Retrieved from https://www.archdaily.com/927544/minimum-security-prison-of-nanterre-lan-architecture?ad_source=search&ad_medium=search_result_all
- Heni Maryani, N. A. (2014). Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan dan Motivasi Kerja Terhadap Minat Berwirausaha Penghuni Lapas Perempuan Kelas IIA Pontianak.
- PERATURAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA NOMOR M.HH-05.OT.01.01 TAHUN 2011
- PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 32 TAHUN 1999
- Bosworth, Marry. 2005. Encyclopedia of Prison and Correctional Facilities, Sage Publication, Thousand Oaks.
- PERATURAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA NOMOR M.HH-07.OT.01.03 TAHUN 2011
- Neufert, Ernst dan Sunarto Tjahjadi, (1997), Data Arsitek, Jilid 1, Edisi 33. Jakarta: Erlangga
- Pitiasari, Dwi. 2016. Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan, Motivasi Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri. Skripsi. Universitas Nusantara PGRI. Kediri